

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI TINDAKAN ORANG TUA SEBELUM DI VAKSIN COVID-19
UNTUK PENCEGAHAN GEJALA KIPI PADA PROGRAM VAKSINASI ANAK
DI KECAMATAN BIRINGKANAYA TAHUN 2022 :**

STUDY KUALITATIF



OLEH:

ELIA PATANDEAN

R011181329

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**IDENTIFIKASI TINDAKAN ORANG TUA SEBELUM DI VAKSIN COVID-19
UNTUK PENCEGAHAN GEJALA KIPI PADA PROGRAM VAKSINASI ANAK
DI KECAMATAN BIRINGKANAYA TAHUN 2022 :**

STUDY KUALITATIF

OLEH :

ELIA PATANDEAN

NIM R011181329

Disetujui Untuk Diajukan Di hadapan Tim Penguji Akhir Skripsi
Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin

Dosen Pembimbing

Pembimbing 1



Dr. Takdir Tahir, S. Kep., Ns., M.Kep.
NIP.197704212009121003

Pembimbing 2



Abdul Majid, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. KMB
NIP. 198005092009121001

Halaman Pengesahan

**IDENTIFIKASI TINDAKAN ORANG TUA SEBELUM DI VAKSIN COVID-19
UNTUK PENCEGAHAN GEJALA KIPI PADA PROGRAM VAKSINASI ANAK
DI KECAMATAN BIRINGKANAYA TAHUN 2022: STUDY KUALITATIF**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Kamis/11 Mei 2023
Waktu : 08.30 WITA – selesai
Tempat : Ruang Rapat GPM

Disusun Oleh:

ELIA PATANDEAN

R011181329


dan yang bersangkutan dinyatakan

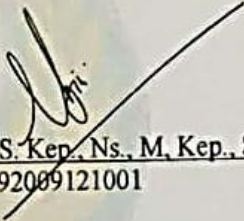
LULUS

Dosen Pembimbing

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Dr. Takdir Tahir, S. Kep., Ns., M. Kep.
NIP. 197704212009121003


Abdul Majid, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. KMB
NIP. 198005092009121001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin




Dr. Yuliana Syam, S. Kep., Ns., M. Si
NIP. 19760618 200212 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Elia Patandean

NIM : R011181329

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihkan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian surat ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 14 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Elia Patandean

ABSTRAK

Elia Patandean. R011181329. **IDENTIFIKASI TINDAKAN ORANG TUA SEBELUM DI VAKSIN COVID-19 UNTUK PENCEGAHAN GEJALA KIPI PADA PROGRAM VAKSINASI ANAK DI KECAMATAN BIRINGKANAYA TAHUN 2022: STUDY KUALITATIF.** Dibimbing oleh Takdir Tahir dan Abdul Majid.

Latar Belakang: Jumlah penderita COVID-19 terus bertambah sampai saat ini untuk mengurangi penularan dari COVID-19 maka perlu dilakukan vaksinasi terutama pada anak. Jumlah cakupan vaksinasi COVID-19 pada anak di kecamatan Biringkanaya sebesar 5.698 anak (14%). Penggunaan vaksinasi biasanya akan menimbulkan KIPI sehingga orang tua melakukan berbagai tindakan untuk meminimalisir reaksi KIPI pada anak.

Tujuan: Untuk mengetahui tindakan orang tua sebelum anaknya divaksin COVID-19 untuk mencegah KIPI di Kecamatan Biringkanaya.

Metode: Penelitian ini menggunakan study kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui teknik wawancara mendalam. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang dipilih dengan cara purposive sampling.

Hasil: Hasil analisis tema yaitu 1. Pengetahuan orang tua; 2. Dukungan orang tua; 3. Nutrisi cukup; 4. Istirahat cukup; 5. Gejala KIPI; 6. Tindakan kuratif; 7. Respon psikologis orang tua.

Kesimpulan: Diperoleh 2 tema yang mengidentifikasi tindakan orang tua sebelum divaksinasi COVID-19 pada program vaksinasi anak di kecamatan Biringkanaya tahun 2022 Nutrisi cukup dan Istirahat cukup serta terdapat 5 tema yang berkaitan dengan tindakan orang sebelum divaksinasi COVID-19 pada program vaksinasi anak yaitu pengetahuan orang tua, dukungan orang tua, gejala KIPI, tindakan kuratif dan respon psikologi orang tua

Kata Kunci: Tindakan Orang Tua, Vaksin COVID-19, Gejala KIPI, COVID-19

Sumber Literatur: 58 (2011-2022)

ABSTRACT

Elia Patandean. R011181329. **IDENTIFICATION OF PARENTS' ACTIONS BEFORE VACCINATED WITH COVID-19 TO PREVENT KIPI SYMPTOMS IN CHILDREN'S VACCINATION PROGRAMS IN BIRINGKANAYA SUB-DISTRICT, 2022: QUALITATIVE STUDY.** Supervised by Takdir Tahir and Abdul Majid.

Background: The number of COVID-19 sufferers continues to increase until now to reduce the transmission of COVID-19 it is necessary to vaccinate especially in children. The total coverage of COVID-19 vaccination for children in the Biringkanaya sub-district are 5,698 children (14%). The use of vaccinations will usually cause KIPI so parents take various actions to minimize KIPI reactions in children.

Objective: To find out the actions of parents before their children are vaccinated against COVID-19 to prevent KIPI in Biringkanaya District.

Method: This study uses a qualitative study with a phenomenological approach through indepth interview techniques. There were 10 participants in this study who were selected by purposive sampling.

Results: The results of the theme analysis are 1. Parents' knowledge; 2. Parental support; 3. Adequate nutrition; 4. Get enough rest; 5. KIPI symptoms; 6. Curative measures; 7. Psychological response of parents.

Conclusion: Two themes were obtained that identified the actions of parents before being vaccinated against COVID-19 in the child vaccination program in the Biringkanaya subdistrict in 2022 Adequate nutrition and sufficient rest and there were 5 themes related to the actions of people before being vaccinated against COVID-19 in the child vaccination program, namely parental knowledge, parental support, AEFI symptoms, curative measures and parents' psychological responses

Keywords: Parents Action, COVID-19 Vaccine, KIPI Symptoms, COVID-19

Literature Source: 58 (2011-2022)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Identifikasi Tindakan Orang Tua Sebelum di Vaksinasi COVID-19 untuk Pencegahan Gejala KIPI pada Program Vaksinasi Anak di Kecamatan Biringkananya Tahun 2022: Study Kualitatif”**. Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melakukan penelitian agar dapat menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin. Penyusunan proposal ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada keluarga terkhusus untuk kedua orang tua saya (Lusia Menu'), adik-adik saya (Martina Santi, Yohanis Lukas, Stefanus Edy dan Marselina Tandiera) yang senantiasa mendoakan, menyemangati, dan mendukung penulis dari awal menuntut ilmu hingga terselesaikannya penulisan proposal ini. Tak lupa juga saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang saya hormati:

1. Ibu Dr. Ariyanti Saleh, S. Kp., M. Kes. selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin
2. Bapak Dr. Takdir Tahir, S. Kep., Ns., M. Kep. selaku pembimbing satu dan Ibu Abdul Majid, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. KMB. selaku pembimbing dua yang selalu tegas dan senantiasa memberikan masukan dan arahan-arahan, serta motivasi dalam penyempurnaan penyusunan proposal ini.

3. Seluruh dosen dan staf Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang telah membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan proposal ini.
4. Sahabat-sahabat saya yang dalam Club Wofwis Corunell yaitu Ervina Sulistia Cahyani Syam, Erina Adriana, Aziza Resky Maulidya, dan Safrina Widya Hastuti sebagai teman dekat saya selama menjalani masa perkuliahan, serta teman yang menyemangati, memberikan masukan, dan membantu saya dalam penyusunan proposal ini.
5. Orang tua Vina sekeluarga yang telah mensupport dan memotivasi dalam penyusunan proposal ini.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan proposal ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis senantiasa mengharapkan masukan kritik dan saran kepada semua pihak agar nantinya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Keperawatan. Akhir kata, terima kasih dan mohon atas segala salah dan khilaf.

Makassar, September 2022

Elia Patandean

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Tentang COVID-19	6
B. Tinjauan Tentang Vaksinasi COVID-19 Pada Anak	13
C. Tinjauan Tentang KIPI pada Anak Setelah Vaksinasi COVID-19.....	17
D. Tinjauan Tentang Tindakan Orang Tua Sebelum Anak Divaksin COVID-19.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Rancangan Penelitian	26
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	26
C. Populasi dan Sampel	27
D. Alur Penelitian	29
E. Pengumpulan Data	30
F. Pengolahan dan Analisa Data.....	32
G. Keabsahan Data.....	34
H. Masalah Etik.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Karakteristik Partisipan.....	38
B. Hasil Penelitian	39
BAB V PEMBAHASAN	47
A. Pembahasan.....	47
B. Implikasi dalam Praktik Keperawatan	64
C. Keterbatasan Penelitian	64
BAB VI PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Alur Penelitian	29
---------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Demografi.....	39
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Partisipan	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Penjelasan Penelitian.....	74
Lampiran 2 Lembar Persetujuan Partisipan	76
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	77
Lampiran 4 Lembar Persetujuan Ujian Proposal dan Surat Izin Penelitian.....	79
Lampiran 5 Lembar Transkrip Partisipan	97
Lampiran 6 Analisa Data	146
Lampiran 7 Verbatim	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, WHO *Country Office* melaporkan penyakit infeksi corona virus yang disebut SARS-CoV-2 atau COVID-19 yang berasal dari Wuhan, Cina (Organization, 2021). Jumlah penderita COVID-19 terus bertambah dan waba ini belum berakhir sampai saat ini. Sehingga untuk mengantisipasi pemerintah mengeluarkan kebijakan UU nomor 99 tahun 2020 (Kemenkes RI, 2021) untuk menaggulangi masalah pandemi COVID-19 yaitu dengan melakukan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat (Hadinegoro & Alam, 2020).

Vaksinasi adalah proses yang terjadi didalam tubuh, dimana seorang menjadi kebal atau terlindungi dari suatu penyakit sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut maka tidak menimbulkan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kemenkes, 2021b). Oleh karena itu, perlu dilakukan vaksinasi agar dapat merangsang sistem kekebalan tubuh, mengurangi risiko penularan, mengurangi dampak berat dari virus dan mencapai *Hard Immuniti* (Kemenkes, 2021a). Dalam mengurangi penularan COVID-19 perlu dilakukan vaksinasi untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok dimasyarakat dan melindungi masyarakat dari COVID-19 serta untuk memberikan kekebalan spesifik terhadap suatu penyakit tertentu. Apabila seorang tidak melakukan vaksinasi maka ia tidak

memiliki kekebalan spesifik terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian vaksinasi tersebut.

Kementrian kesehatan 2022 mencatat bahwa sampai saat ini di Indonesia sasaran vaksinasi sebanyak 208.265.720 yakni dosis pertama sebanyak 201.472.856 dosis (96,74%), dosis kedua sebanyak 168.980.896 dosis (81,14%) dan dosis ketiga sebanyak 50.450.341 dosis (24,22%). Data prevalensi vaksinasi anak umur 6 s.d 11 tahun 26.400.300, diantaranya dosis pertama sebanyak 20.881.352 (79,10%), vaksinasi dosis kedua sebanyak 17.194.277 (65,13%) dan dosis ketiga sebanyak 1.531 (0,01%).

Pemberian vaksinasi COVID-19 pada anak merupakan upaya untuk melindungi anak terutama pada penyebaran COVID-19. Anak adalah salah satu kelompok yang sangat rentan terinfeksi COVID-19, sehingga membutuhkan perlindungan untuk meningkatkan kekebalan tubuhnya. Salah satunya adalah dengan melakukan vaksinasi COVID-19 pada anak (Kemenkes, 2022a).

Penggunaan Vaksinasi biasanya akan menimbulkan KIPI bagi beberapa individu sebagai bentuk respon terhadap vaksinasi. KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) dialami oleh semua umur, baik dewasa, lansia, maupun oleh anak-anak setelah melakukan vaksinasi COVID-19. Efek yang biasa timbul pada anak setelah melakukan vaksinasi yaitu terjadi kemerahan, bengkak pada area suntikan, nyeri otot seluruh tubuh, nyeri sendi, badan terasa lemah, sakit kepala. Adapun efek yang timbul akibat alergi yaitu oedema, pingsan, gatal-gatal dan syok. Dengan berbagai efek KIPI tersebut, maka orang tua

melakukan berbagai tindakan untuk meminimalkan reaksi KIPI pada anak (Kemenkes, 2022b).

Kecamatan Biringkanaya merupakan Kecamatan terbesar dan memiliki populasi anak terbesar di Kota Makassar yaitu sebesar 39.666 orang (Barasati, 2020). Kecamatan Biringkanaya memiliki 11 kelurahan yang memiliki 5 wilayah kerja puskesmas dan peneliti hanya melakukan penelitian di wilayah kerja puskesmas tersebut diantaranya puskesmas Paccerakkang, puskesmas Daya, puskesmas Sudiang, puskesmas Sudiang Raya dan puskesmas Bulurokeng dengan jumlah anak yang sudah divaksin COVID-19 sebanyak 5.698 anak (14%).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 8 partisipan (orang tua anak) yang telah divaksin. Partisipan mengatakan bahwa sebelum anaknya divaksin mereka menyarankan anaknya untuk istirahat yang cukup, sarapan pagi, memberikan vitamin C, minum air putih yang banyak, tidak melakukan aktifitas berat, memberikan air kelapa kepada anaknya, dan ada beberapa partisipan mengatakan bahwa mereka tidak melakukan tindakan khusus sebelum anaknya divaksin. Dari berbagai tindakan yang dilakukan orang tua sebelum anaknya di vaksin agar tidak terjadi gejala reaksi KIPI maka peneliti merencanakan untuk mengidentifikasi tindakan apa saja yang dilakukan orang tua sebelum anaknya divaksin COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan terbesar di kota Makassar yang memiliki populasi anak sebesar 39.666 orang. Kecamatan

Biringkanaya memiliki 5 wilayah kerja puskesmas diantaranya yaitu puskesmas Paccerakkang, puskesmas Daya, puskesmas Sudiang, puskesmas Sudiang Raya dan puskesmas Bulurokeng (Barasati, 2020). Jumlah anak yang belum melakukan vaksinasi di kecamatan Biringkanaya yaitu 34.968 orang dan jumlah anak yang telah melakukan vaksinasi di Kecamatan Biringkanaya yaitu 5.698 orang.

Pemberian vaksinasi COVID-19 pada anak merupakan upaya untuk melindungi anak terutama pada penyebaran COVID-19. Anak adalah salah satu kelompok yang sangat rentan terinfeksi COVID-19, sehingga membutuhkan perlindungan untuk meningkatkan kekebalan tubuhnya. Salah satunya adalah dengan melakukan vaksinasi COVID-19 pada anak (Kemenkes, 2022a).

Meskipun demikian, penggunaan Vaksinasi biasanya akan menimbulkan KIPI bagi beberapa individu sebagai bentuk respon terhadap vaksinasi. KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) dialami oleh semua umur, baik dewasa, lansia, maupun oleh anak-anak setelah melakukan vaksinasi COVID-19. Dengan berbagai efek KIPI tersebut, maka orangtua melakukan berbagai tindakan untuk meminimalkan reaksi KIPI pada anak (Kemenks, 2022b).

Pertanyaan peneliti kami, apa saja tindakan yang dilakukan orangtua sebelum anaknya divaksin COVID-19 untuk menghindari gejala KIPI pada program Vaksinasi anak?

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tindakan orang tua sebelum divaksinasi COVID-19 untuk pencegahan gejala KIPI pada program vaksinasi anak di Kecamatan Biringkanaya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan orang tua sebelum anaknya divaksin COVID-19 untuk mencegah KIPI di Kecamatan Biringkanaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya tentang apa saja tindakan orang tua sebelum anak divaksin untuk mencegah KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi).

2. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan bagi peneliti di bidang kesehatan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang dapat menambah wawasan tentang tindakan orang tua sebelum anak divaksin untuk mencegah KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi).

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai tindakan orang tua sebelum anak divaksin covid 19 untuk mencegah KIPI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang COVID-19

1. Pengertian

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia, biasanya menyebabkan infeksi pernapasan mulai dari flu biasa hingga penyakit serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

2. Etiologi

Penyebab COVID-19 adalah virus yang termasuk dalam family coronavirus. Coronavirus adalah virus RNA strain tunggal yang dienkapsulasi, tidak tersegmentasi, positif. Coronavirus memiliki empat struktur protein utama yaitu: protein N (nukleokapsid), glikoprotein M (membran), glikoprotein spike S (spike), protein E (selubung). Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae. Coronavirus ini dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Terdapat 4 genus yaitu alphacoronavirus, betacoronavirus, gammacoronavirus, dan deltacoronavirus.

Sebelum adanya COVID-19, ada 6 jenis coronavirus yang dapat menginfeksi manusia, yaitu:

- a. HCoV-229E (alphacoronavirus)
- b. HCoV-OC43 (betacoronavirus)
- c. HCoVNL63 (alphacoronavirus)
- d. HCoV-HKU1 (betacoronavirus)
- e. SARS-CoV (betacoronavirus)
- f. MERS-CoV (betacoronavirus)

Coronavirus yang menjadi etiologi COVID-19 termasuk dalam genus Betacoronavirus, yang umumnya berbentuk lingkaran dan pleomorfik dengan diameter 60-140 nm. SARS, atau sarbecovirus, yang terjadi pada 2002-2004. Berdasarkan hal tersebut, International Commission on Taxonomy of Viruses (ICTV) menyebutkan penyebab COVID-19 SARS-CoV-2 (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

3. Transmisi

COVID-19 dapat menyebar melalui droplet dari seseorang yang memiliki gejala ke orang di sekitarnya. Droplet dapat tertular dalam jarak 1 hingga 2 meter melalui batuk dan bersin apabila berada di sekitar orang yang memiliki gejala COVID-19. Oleh karena itu, berisiko untuk menularkan ke orang lain melalui mukosa seperti hidung dan mulut, serta mata (Kemenkes RI, 2020a).

4. Patofisiologi

Coronavirus merupakan famili coronaviridae yang terdiri dari RNA untai tunggal (Channappanavar et al., 2014). Virus SARS-CoV-2 melewati lima tahap di dalam inang: penempelan, penetrasi, biosintesis, pematangan, dan pelepasan. Infeksi dimulai ketika protein spike virus berikatan dengan reseptor inang. Setelah mengikat reseptor inang, virus memasuki sel inang dengan endositosis atau fusi langsung dengan membran sel inang. Di dalam sel inang, virus melepaskan konten virusnya dalam bentuk RNA, yang memasuki nukleus dan bereplikasi untuk menghasilkan virus dan mata baru (Hafidz et al., 2020; Yuki et al., 2020).

Proses infeksi antigenik Sars-CoV-2 merangsang profil antibodi untuk menghasilkan IgM dan IgG (X. Li et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian ini, titer IgG meningkat setelah minggu ke-3, bertahan selama 3 bulan hingga gejala muncul, dan menghilang pada akhir minggu ke-12 (G. Li et al., 2020). Selain itu, virus yang berhasil masuk ke dalam sel melepaskan antigen-presenting cell (APCs) yang merangsang sistem imun humoral dan seluler, yaitu sel T dan B. Sel T berdiferensiasi, memproduksi dan melepaskan sitokin, dan meningkatkan respon imun. Kemokin dan sitokin dilepaskan secara masif oleh sel T penolong sebagai respons terhadap infeksi (X. Li et al., 2020). Pelepasan sitokin dan kemokin proinflamasi yang berlebihan menyebabkan proses yang dikenal sebagai badai sitokin. Badai sitokin memicu serangan sistem kekebalan yang parah, yang menyebabkan ARDS dan kegagalan beberapa organ, yang

menyebabkan kematian pada kasus infeksi SARS-CoV-2 yang parah (Li et al., 2020).

5. Manifestasi Klinis

Gejala biasanya ringan dan berbahaya, tetapi beberapa orang yang terinfeksi merasa baik-baik saja tanpa gejala. Gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, kelelahan, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami nyeri, hidung tersumbat, pilek, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan penciuman atau penciuman, atau ruam (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Manifestasi klinis COVID-19 pada anak berbeda dengan dewasa, anak memiliki tendensi mengalami gejala yang ringan (Hadiyanto, 2021). Manifestasi klinik pada anak sangat bervariasi, dari yang asimtomatik sampai menunjukkan gejala sesak. Adapun manifestasi klinis pada anak yaitu (Felicia, 2020):

a. Infeksi asimtomatik:

Anak yang terbukti positif real-time reverse transcription-PCR (RT-PCR) SARS-CoV-2 tanpa disertai manifestasi klinis ataupun temuan abnormal pada pencitraan toraks.

b. Kasus ringan (infeksi saluran napas atas akut/ISPA):

Anak dengan hanya demam, batuk, sakit tenggorokan, hidung tersumbat, kelelahan, sakit kepala, atau nyeri otot dan tidak ada bukti pneumonia pada pencitraan toraks atau pun tanda sepsis.

c. Kasus sedang (pneumonia ringan):

Anak dengan gangguan pernapasan, termasuk batuk, dengan atau tanpa demam, pneumonia yang tercatat pada pencitraan toraks tetapi tidak memenuhi kriteria untuk pneumonia berat.

d. Kasus berat (pneumonia berat) memenuhi kriteria berikut:

1) Peningkatan laju pernapasan: >70 kali/menit (anak usia <1 tahun), >50 kali/menit (anak usia >1 tahun) (bukan efek demam dan menangis).

2) Saturasi oksigen < 92%.

3) Distres pernapasan (merintih, napas cuping hidung, retraksi suprasternal, interkostal, substernal), sianosis, apnea intermiten.

4) Penurunan kesadaran: somnolen, koma, atau kejang.

5) Tidak mau makan atau asupan sulit, dengan tanda dehidrasi

e. Kasus kritis: memenuhi kriteria berikut dan membutuhkan perawatan intensif

1) Gagal napas sehingga memerlukan ventilasi mekanik

2) Syok

3) Disertai gagal organ lain.

6. Penatalaksanaan Pasien COVID-19

Menurut (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020) tatalaksana COVID-19 pada anak yaitu:

- a. Tatalaksana Umum
 - 1) Istirahat total
 - 2) Terapi suportif: Asupan kalori dan cairan yang adekuat, pemantauan tanda vital dan saturasi oksigen, manajemen jalan napas, dan suplementasi oksigen sesuai kebutuhan.
 - 3) Pemeriksaan laboratorium dan radiologi berulang bila perlu.
- b. Terapi Simptomatik
 - 1) Antipiretik: parasetamol 10-15 mg/kgBB/dosis per oral setiap 4-6 jam bila perlu, atau ibuprofen 5-10 mg/kgBB/dosis per oral
 - 2) Sedatif bila kejang

7. Pencegahan

Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mencegah penularan virus ini (Kemenkes RI, 2022) adalah Menjaga kesehatan dan kebugaran agar stamina tubuh tetap prima dan sistem imunitas / kekebalan tubuh meningkat.

- a. Mencuci tangan dengan benar secara teratur menggunakan air dan sabun atau hand-rub berbasis alkohol. Mencuci tangan secara menyeluruh tidak hanya membunuh virus yang mungkin ada di tangan Anda, tetapi tindakan ini juga merupakan salah satu tindakan paling sederhana dan murah. Sekitar 98% penyebaran penyakit berasal dari tangan Anda. Oleh karena itu, menjaga kebersihan tangan sangatlah penting.

- b. Jaga jarak minimal 1 meter dari orang lain. Jika Anda terlalu dekat, Anda bisa menghirup droplet dari seseorang yang mungkin menderita COVID-19
- c. Ketika batuk dan bersin, tutup hidung dan mulut Anda dengan tisu atau lengan atas bagian dalam (bukan dengan telapak tangan).
- d. Menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut (wajah segitiga). Tangan menyentuh banyak hal yang bisa terkontaminasi virus. Virus dapat dengan mudah masuk ke tubuh dengan menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang terkontaminasi.
- e. Gunakan masker secara tepat dengan menutup mulut dan hidung saat sakit atau berada di luar ruangan.
- f. Tetap di rumah, hindari kontak dengan orang lain dan bepergian ke tempat umum.
- g. Tetap di rumah, hindari kontak dengan orang lain, dan bepergian ke tempat umum.
- h. Hindari bepergian keluar rumah saat anda merasa kurang sehat, terutama jika anda merasa demam, batuk dan sulit bernafas. Segera hubungi petugas kesehatan terdekat, dan mintalah bantuan mereka. Sampaikan pada petugas jika dalam 14 hari sebelumnya Anda pernah melakukan perjalanan terutama ke negara atau wilayah terjangkit, atau pernah kontak erat dengan orang yang memiliki gejala yang sama. Ikuti arahan dari petugas kesehatan setempat.
- i. Menunda perjalanan ke wilayah/ negara dimana virus ini ditemukan.

- j. Selalu pantau perkembangan penyakit COVID-19 menggunakan sumber yang resmi dan akurat. Ikuti petunjuk dan informasi yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan Anda dan layanan kesehatan setempat. Informasi dari sumber yang baik dapat membantu melindungi Anda dari penularan dan penyebaran penyakit ini.

Adapun pencegahan anak (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2020): Pencegahan umum adalah peniadaan kegiatan umum yang melibatkan anak-anak (sekolah). Pastikan physical distancing dengan menjaga jarak 1-2 meter. Menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS): Cuci tangan dengan air dan sabun cair dan bilas minimal 20 detik, atau gunakan pembersih tangan yang mengandung alkohol 70-80%, terutama sebelum menyentuh mulut, hidung, atau mata, dan setelah bekerja di tempat umum. menjaga kebersihan tangan secara teratur. Menutup hidung dengan sapu tangan saat bersin atau batuk, memakai masker jika mengalami kesulitan bernapas, dan membawa anak ke fasilitas medis.

B. Tinjauan Tentang Vaksinasi COVID-19 Pada Anak

1. Pengertian Vaksin COVID-19

Vaksin adalah produk biologis yang mengandung antigen dalam bentuk mikroorganisme yang dimatikan atau dilemahkan yang telah diolah sedemikian rupa sehingga aman dan bila diberikan kepada manusia, secara positif menginduksi kekebalan spesifik secara aktif. (Indonesia, 2021).

Vaksinasi merupakan proses didalam tubuh, yang mengubah seorang menjadi kebal atau terlindungi dari suatu penyakit sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan, biasanya dengan pemberian vaksin (Indonesia, 2021).

2. Jenis-Jenis Vaksin COVID-19 di Indonesia

Menurut (Penangan, 2021) tujuh jenis vaksin di Indonesia yang telah ditetapkan oleh pemerintah, meliputi:

a. Sinovac

Sinovac adalah vaksin COVID-19 yang berasal dari China. vaksin jenis ini terbuat dari virus yang telah dimatikan. Periode pemberian dosis adalah 14 hari dengan 2 dosis. Vaksin ini telah diuji secara klinis oleh UNPAD dan dipastikan efektif 65,3%. Ini berarti bahwa semua orang yang disuntik dengan vaksin Sinovac mencapai kekebalan 65,3%.

b. Vaksin Pfizer-BioNTech

Vaksin ini bersifat biosintetik, artinya kode genetik virus disuntikkan ke dalam tubuh. Jenis ini tidak menyebabkan penyakit, tetapi sistem kekebalan telah diajarkan untuk merespons resistensi. Vaksin ini diberikan dua kali selama 21 hari kepada orang berusia 16 tahun ke atas. Berdasarkan hasil uji klinis di Brazil dan Inggris, Pfizer BioNTech menemukan khasiat mencapai 70%. Ini berbeda dengan AS, yang mengatakan bahwa vaksin itu 95% efektif.

c. AstraZeneca

AstraZeneca adalah jenis vaksin yang dapat memicu respons imun terhadap penyakit seperti COVID-19. Vaksin ini berjenis biosintetik dan aman untuk orang dengan penyakit kronis. Studi klinis menunjukkan bahwa efektivitas jenis ini adalah 62,10%.

d. Vaksin Sinopharm

Sinopharm yaitu vaksin yang berasal dari virus yang telah dimatikan dan masuk ke jenis inactivated vaccine. Vaksin ini tidak berbeda jauh dengan Sinovac.

e. Vaksin Moderna

Vaksin ini adalah jenis vaksin biosintetik dan harus digunakan oleh orang yang berusia di atas 18 tahun dan diberikan dalam dua dosis selama 28 hari. Kemanjuran vaksin ini adalah 94%.

f. Vaksin Novavax

Novavax adalah vaksin biosintetik yang menggunakan protein spike untuk meniru spike alami virus corona. Vaksin ini bekerja dengan memasukkan protein untuk menginduksi respon imun. Kemampuan virus corona untuk menginfeksi manusia kemudian diblokir. Di Inggris, vaksin ini 96% efektif.

g. Vaksin PT Bio Farma (Persero)

Vaksin yang terakhir yaitu vaksin yang dibuat oleh PT Bio Farma (persero). Vaksin ini bekerja sama dengan Sinovac yang memiliki kandungan mirip dengan vaksin CoronaVac.

3. Tujuan Vaksinasi

Tujuan vaksin (Satgas Covid-19, 2021b) :

- a. Mencapai kekebalan kelompok dimasyarakat
- b. Mengurangi penularan COVID-19
- c. Menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19
- d. Melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap dapat melaksanakan kegiatan sosial dan ekonomi

4. Manfaat Vaksin COVID-19

Pemerintah memberikan edukasi dengan menawarkan empat manfaat vaksinasi COVID-19 melalui situs resmi pemerintah. Berikut di antaranya : (Kemenkes, 2021a):

- a. Merangsang sistem kekebalan Tubuh, Vaksin yang terdiri dari berbagai produk biologis dan bagian virus yang dilemahkan, disuntikkan ke dalam tubuh seseorang untuk merangsang kekebalan atau munculnya sistem kekebalan tubuh
- b. Mengurangi Risiko Penularan

Tubuh orang yang divaksinasi merangsang antibodi untuk mempelajari dan mengenali virus yang dilemahkan. Ini membuat tubuh terpapar virus dan mengurangi risiko paparan.

c. Mengurangi Dampak Berat dari Virus

Dengan kondisi kekebalan tubuh yang telah mengenali virus, maka jika sistem imun seseorang kalah dan kemudian terpapar, maka dampak atau gejala dari virus tersebut akan mengalami pelemahan.

d. Mencapai Herd Immunity

Semakin banyak orang yang divaksinasi di suatu wilayah atau negara, semakin banyak herd immunity yang dicapai, sehingga meminimalkan risiko paparan dan mutasi virus COVID-19.

Dengan adanya informasi diatas, diharapkan masyarakat akan mendapatkan kesadaran bersama tentang pentingnya melakukan vaksinasi di tengah pandemi yang melanda saat ini.

C. Tinjauan Tentang KIPI pada Anak Setelah Vaksinasi COVID-19

a. Pengertian KIPI

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin COVID-19 atau yang dikenal sebagai KIPI merupakan kejadian medik yang diduga berhubungan dengan vaksinasi. Kejadian ini dapat berupa reaksi vaksin, kesalahan prosedur, kecelakaan, reaksi kecemasan, atau sebab akibat yang tidak dapat ditentukan. Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi COVID-19 dianggap serius jika kejadian medis akibat setiap dosis vaksin yang diberikan mengakibatkan kematian, kebutuhan untuk rawat inap, atau konsekuensi permanen dan mengancam jiwa. Klasifikasi efek samping serius setelah vaksinasi COVID-19 tidak terkait dengan tingkat keparahan

(parah atau ringan) dari reaksi kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi COVID-19 yang terjadi. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021b).

b. Klasifikasi Kejadian Ikut Pasca Imunisasi (KIPI)

WHO membagi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) menjadi lima kategori yaitu:

a. KIPI terkait dengan produk vaksin

Produk vaksin merupakan salah satu penyebab KIPI. KIPI dapat terjadi karena sifat yang melekat pada produk vaksin itu sendiri (Ahmad et al., 2021). KIPI dapat terjadi bahkan dengan persiapan, pengelolaan dan pengendalian yang tepat ((WHO), 2013).

Vaksin merangsang sistem kekebalan tubuh untuk bereaksi terhadap antigen yang terkandung dalam vaksin, yang dapat menyebabkan reaksi lokal seperti nyeri dan demam. Selain itu, eksipien, pengawet dan stabilisator dalam vaksin dapat menyebabkan reaksi di dalam tubuh penerima vaksin (WHO, 2013). Reaksi ringan terjadi dalam beberapa jam setelah injeksi dan mereda relatif cepat. Kasus yang parah rentan terhadap efek jangka panjang seperti anafilaksis, yang dapat berakibat fatal tetapi dapat diobati tanpa efek jangka panjang (WHO, 2013). Berdasarkan laporan yang diberikan oleh Vaccine Adverse Event Reporting System (VAERS) Ada 175 laporan reaksi alergi, termasuk 21 kasus anafilaksis, dan usia rata-rata pasien anafilaksis adalah 40 tahun. Reaksi anafilaksis terjadi pada waktu yang berbeda pada pasien yang berbeda, tetapi sebagian

besar terjadi dalam waktu 15 menit setelah vaksinasi (Shimabukuro, 2021).

b. KIPi akibat kualitas vaksin yang cacat

KIPi dapat disebabkan oleh produk vaksin yang cacat termasuk peralatan pemberian yang disediakan oleh produsen. Kecacatan produk bisa terjadi akibat produksi vaksin yang cepat dalam jumlah banyak sehingga menyebabkan identifikasi zat vaksin menjadi tidak optimal serta produk vaksin yang dibawah standar serta pemalsuan vaksin ((WHO), 2013). Penggunaan produk vaksin yang kedaluwarsa menyebabkan vaksinasi tidak efektif akibat produk vaksin yang digunakan tidak dapat bertahan hidup ataupun kehilangan potensinya (Ahmad et al., 2021).

c. KIPi akibat kesalahan imunisasi

Kesalahan ini dapat disebabkan oleh pengelolaan, peresepan atau pemberian vaksin yang tidak tepat sehingga faktor penyebab ini semestinya bisa dicegah. Pencetus terjadinya kesalahan pemberian imunisasi akibat aktivitas pemberian dalam skala besar dan dalam waktu persiapan yang minim seperti persiapan pelatihan vaksinator dan pengelolaan vaksin seperti penyimpanan yang tidak dilakukan dengan benar, cara pemberian serta dosis yang seharusnya diberikan (Ahmad et al., 2021).

Evaluasi praktik imunisasi memegang peranan penting dalam mengurangi terjadinya kesalahan dalam pemberian vaksin. Kesalahan

pemberian vaksin dapat berdampak besar dan menyebabkan cluster. Cluster berhubungan dengan penyediaan pelayanan kesehatan atau penyiapan produk vaksin yang tidak tepat dapat mempengaruhi banyak vial vaksin ((WHO), 2013).

KIPI yang terkait dengan imunisasi ini terkait dengan KIPI akibat produk vaksin dan KIPI akibat kualitas vaksin. Kesalahan yang berkaitan dengan imunisasi ini dapat terjadi akibat kesalahan dalam pengelolaan vaksin sehingga terjadi kegagalan vaksinasi akibat inaktivasi komponen aktif dalam vaksin sehingga reaksi sistemik dan lokal dapat pula muncul karena adanya perubahan sifat dari produk vaksin (Ahmad et al., 2021).

Kesalahan yang dapat terjadi saat proses imunisasi yaitu sebagai berikut menurut WHO:

- 1) Injeksi yang tidak steril. Contohnya pada penggunaan kembali spuit sekali pakai sehingga terjadi kontaminasi pada vial vaksin, desinfeksi yang tidak optimal pada jarum atau spuit, adanya kontaminasi pada vaksin ataupun pengencernya. Kesalahan ini dapat menyebabkan KIPI seperti reaksi lokal pada lokasi suntikan, sepsis, toxic shock syndrome, penularan penyakit yang dapat ditularkan lewat darah bahkan kematian.
- 2) Kesalahan pencampuran. Contohnya proses pengocokan vaksin yang tidak benar, penggunaan campuran yang salah, penggantian obat untuk vaksin, penggunaan kembali vaksin yang telah

dilarutkan untuk sesi berikutnya. KIPi yang dapat muncul akibat kesalahan ini yaitu terjadi abses lokal, vaksin yang tidak efektif, muncul reaksi akibat obat, toxic shock syndrome, kematian.

- 3) Injeksi atau penyuntikan pada area yang salah. Kesalahan ini dapat menyebabkan KIPi seperti reaksi atau abses lokal ataupun kerusakan saraf sciatic.
 - 4) Kesalahan penyimpanan atau pengangkutan vaksin. Kesalahan seperti vaksin yang membeku selama pengangkutan, kegagalan menjaga vaksin dalam keadaan dingin atau vaksin terpapar panas atau dingin berlebih. KIPi yang dapat terjadi yaitu peningkatan reaksi lokal akibat vaksin yang membeku mengakibatkan ketidakefektifan vaksin. Berdasarkan laporan yang diterima oleh Vaccine Adverse Events Reporting System (VAERS) terdapat 6.4% kesalahan penyimpanan vaksin pada vaksinasi remaja usia 12-17 tahun (Hause, A et al., 2021).
 - 5) Pengabaian kontraindikasi. Vaksinator mengabaikan atau tidak mengetahui terkait dengan kontraindikasi vaksin yang diberikan. KIPi yang disebabkan oleh kesalahan ini merupakan KIPi yang sebenarnya dapat dihindari.
- d. Reaksi terkait kecemasan menjalani imunisasi

Faktor usia, lingkungan tempat pemberian imunisasi, kebaruan vaksin yang akan diterima serta pernyataan-pertanyaan tentang vaksin menjadi faktor pencetus timbulnya kecemasan saat menjalani

vaksinasi. Beberapa efek samping yang dapat muncul akibat kecemasan vaksin yaitu pingsan yang biasanya terjadi pada anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa, hiperventilasi, muntah pada anak-anak yang berkaitan dengan gejala kecemasan serta bisa diikuti dengan reaksi berteriak untuk mencegah dilakukannya penyuntikan, serta kejang akibat kecemasan yang jarang terjadi ((WHO), 2013). Berdasarkan laporan yang diterima oleh Vaccine Adverse Events Reporting System (VAERS) dalam jangka waktu 14 Desember 2020 hingga 16 Juli 2021 terdapat 14.4% dari 9.246 remaja yang menerima vaksin Pfizer-BioNTech mengalami pingsan, 147 orang (16.3%) melaporkan adanya sejarah ketakutan dan kecemasan terkait dengan jarum (Hause et al., 2021).

e. Coincidental events

KIPI akibat adverse event adalah efek yang timbul akibat hal-hal selain produk vaksin, kesalahan imunisasi ataupun kecemasan akibat vaksinasi ((CIOMS), 2012) menjelaskan beberapa penyebab coincidental events yaitu sebagai berikut :

- 1) Kondisi yang mendasari penerima vaksin seperti adanya komplikasi akibat penyakit kongenital, penyakit atau komplikasi yang didapat sebelum imunisasi tapi tidak terdiagnosis serta penyakit psikogenik.
- 2) Kondisi yang disebabkan oleh paparan sesuatu selain vaksin seperti adanya infeksi mikroorganisme, imunisasi yang bersamaan

penggunaannya dengan penggunaan zat terlarang, adanya reaksi alergi akibat paparan alergen selain dari produk vaksin, adanya cedera akibat paparan racun dari lingkungan, serta trauma akibat tindakan bedah.

f. Reaksi KIPI pada Anak setelah Vaksin COVID-19

Kipi vaksin COVID-19 yang mungkin terjadi Reaksi yang mungkin terjadi setelah vaksinasi COVID-19 hampir sama dengan vaksin meliputi:

- a. Reaksi lokal, seperti: nyeri, kemerahan, bengkak pada tempat suntikan, reaksi lokal lain yang berat, misalnya selulitis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021b).
- b. Reaksi sistemik seperti: demam, nyeri otot seluruh tubuh (myalgia), nyeri sendi (artralgia), badan lemah, sakit kepala (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021b).
- c. Reaksi lain, seperti: reaksi alergi misalnya urtikaria, oedem, reaksi anafilaksis, syncope (pingsan) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021b).

D. Tinjauan Tentang Tindakan Orang Tua Sebelum Anak Divaksin COVID-19

Menurut (Maharani, 2021) hal yang dilakukan orang tua sebelum membawa anaknya untuk melakukan vaksinasi agar memastikan anak dalam kondisi sebelum divaksin. Anak-anak harus istirahat yang cukup, buat anak tidur lebih cepat pada malam hari sebelum divaksin dan memberikan sarapan ketika hendak divaksin selain itu perlu juga menyampaikan riwayat klinis

anak kepada petugas vaksinasi. Menurut Mohammad Saifudin Hakim mengatakan tidak ada persiapan khusus yang harus dilakukan menjelang vaksinasi COVID-19 pada anak. Namun demikian, anak perlu diberi pengertian untuk menjaga kesehatan secara umum. Misalnya, cukup istirahat sebelum pemberian vaksin, menjaga pola makan, dan tidak melakukan aktivitas berat seperti bermain berlebihan (Ika, 2022).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi tindakan orang tua sebelum dalam pemberian vaksinasi, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan memberikan wawasan yang baru kepada seseorang. Secara umum, orang yang berpendidikan memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang luas dibandingkan dengan orang yang tingkat pendidikannya rendah (Hutagalung, 2021).

2. Usia

Usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik (Siregar & Marpaung, 2020).

3. Pekerjaan

Pengalaman seseorang merupakan sumber pengetahuan dari jenis pekerjaan. Pekerjaan adalah kegiatan sosial di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam

bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain.

4. Budaya/lingkungan sosial

Kebudayaan yang diperoleh dari pengalaman, pembacaan, kondisi (agama, pendidikan dan paradigma). Peran serta kebudayaan dapat mempengaruhi sikap individu untuk menolak maupun menerima sesuatu (Hutagalung, 2021).

5. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Bagi kamu yang sedang tidak bersemangat ataupun sedang bersedih, kata motivasi mungkin saja bisa membuatmu kembali bangkit (Syaifudin, 2015).

6. Pendapatan/ Penghasilan

Secara tidak langsung penghasilan yang didapat memungkinkan seseorang memperoleh fasilitas untuk menambah pengetahuan mereka(Hutagalung, 2021).